

## ***Marital Satisfaction pada Wanita Dewasa Awal Ditinjau dari Love Language***

Eugenia Priskila Matildha Karwur<sup>1</sup>, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati<sup>2</sup> ✉

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia.

### **Abstrak**

Pernikahan merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia, di mana kepuasan pernikahan menjadi salah satu indikator keberhasilan hubungan. Namun, dinamika pernikahan yang kompleks sering memicu konflik bahkan berujung pada perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *love language* dan *marital satisfaction* pada wanita dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *rank-spearman*. Subjek penelitian adalah wanita dewasa awal yang menjalani pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *love language* dan *marital satisfaction*. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari lima aspek *love language*, *quality time* merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi *marital satisfaction*. Hal ini menunjukkan bahwa waktu berkualitas yang dihabiskan bersama pasangan mampu membangun kedekatan emosional yang mendalam dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Temuan ini memperkuat teori *love language* bahwa pemahaman dan penerapan *love language* dalam hubungan dapat meningkatkan kualitas dan kepuasan pernikahan.

**Kata Kunci:** Bahasa Cinta, Kepuasan Pernikahan, Wanita Dewasa Awal, Waktu Berkualitas, Pernikahan.

### **Abstract**

Marriage is an important stage in human life, where marital satisfaction becomes one of the indicators of relationship success. However, the complex dynamics of marriage often lead to conflict and even end in divorce. This study aims to examine the relationship between love language and marital satisfaction in early adult women. This research used a quantitative method with the spearman rank correlation analysis technique. The research subject were early adult women who are married. The results of the study showed a positive and significant relationship between love language and marital satisfaction. Multiple linear regression analysis indicated that among the five aspects of love language, quality time was the most dominant aspect influencing marital satisfaction. This suggest that quality time spent with a partner can build deep emotional closeness and increase satisfaction in the marital relationship. These findings strengthen the love language theory, which states that understanding and applying love languages in a relationship can improve the quality and satisfaction of a marriage.

**Keywords:** Love Language, Marital Satisfaction, Early Adult Women, Quality Time, Marriage.

Copyright (c) 2025 Eugenia Priskila

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [karwureugenia@gmail.com](mailto:karwureugenia@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam kehidupan manusia (Soekandar, 2009). Pernikahan itu sendiri adalah proses bersatunya dua insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat satu sama lain (Pujiwati & Uyun, 2014). Dalam pernikahan, individu memiliki kesempatan luas untuk mengasah dan menerapkan konsep kasih sayang (Thomas, 2014). Pernikahan dianggap sebagai janji keselarasan sempurna antara dua manusia (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Setiap orang yang menikah tentu mengharapkan adanya kepuasan dalam pernikahannya. Namun demikian, seringkali berbagai permasalahan dalam hubungan pernikahan dapat mengarah pada perpisahan (Lestari & Darmawanti, 2023).

Kehidupan berumah tangga memiliki dinamika yang beragam. Pada masa-masa tertentu, pasangan suami istri dapat merasakan keharmonisan dan keromantisan, sehingga mereka mampu melewati rintangan bersama dengan baik dan menikmati kebahagiaan. Namun, di masa lain, mereka mungkin mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam rutinitas kehidupan berumah tangga (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Di Indonesia, angka perceraian terus meningkat. Pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian yang telah diputus pengadilan, dengan 75,21% berupa cerai gugat yang diajukan oleh istri dan 24,79% berupa cerai talak yang diajukan oleh suami (Annur, 2023). Berdasarkan data dari Bagian Panitera Muda Hukum, faktor utama perceraian adalah perselisihan (Bagian Panitera Muda Hukum, 2023). Menurut Cummings dan Davies (2010), konflik dalam pernikahan merupakan indikator rendahnya kepuasan pernikahan, yang jika dibiarkan dapat berujung pada perceraian.

Setiap pasangan mendambakan keharmonisan dan kebahagiaan yang langgeng dalam rumah tangga (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Mereka berharap dapat saling mendukung dan menciptakan rasa aman, sehingga masing-masing dapat mengaktualisasikan diri dengan optimal. Perceraian bukanlah tujuan dari pernikahan, melainkan sebuah konsekuensi yang sedapat mungkin dihindari (Sari, 2021).

Menurut Hurlock (1991), perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai jika terdapat kedekatan emosional serta kemampuan mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang antara pasangan (Amalia, 2017). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan adalah melalui pemahaman dan penerapan *love language* (Lestari & Darmawanti, 2023).

Fowers dan Olson (1989) menyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk karakteristik kepribadian, pola komunikasi, pengelolaan konflik, keuangan, kegiatan bersama, kehidupan seksual, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran rumah tangga, dan orientasi keagamaan. Sementara itu, menurut Oluwole dan Adebayo (2008), faktor kepribadian dan pola komunikasi memainkan peran penting dalam kepuasan pernikahan. Pemahaman terhadap *love language* masing-masing pasangan dapat berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis (Lestari & Darmawanti, 2023).

Kehidupan berumah tangga memiliki dinamika yang beragam. Pada masa-masa tertentu, pasangan suami istri dapat merasakan keharmonisan dan keromantisan, sehingga mereka mampu melewati rintangan bersama dengan baik dan menikmati kebahagiaan. Namun, di masa lain, mereka mungkin mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam rutinitas kehidupan berumah tangga (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Di Indonesia, angka perceraian terus meningkat. pada tahun 2022, tercatat 516.334 kasus perceraian yang telah diputus pengadilan, dengan 75,21% berupa cerai gugat yang diajukan oleh istri dan 24,79% berupa cerai talak yang diajukan oleh suami (Annur, 2023). Berdasarkan data dari Bagian Panitera Muda Hukum, faktor utama perceraian adalah perselisihan (Bagian Panitera Muda Hukum, 2023). Menurut Cummings dan Davies (2010), konflik dalam pernikahan merupakan indikator rendahnya kepuasan pernikahan, yang jika dibiarkan dapat berujung pada perceraian.

Menurut Hurlock (1991), perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai jika terdapat kedekatan emosional serta kemampuan

mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang antara pasangan (Amalia, 2017). Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan adalah melalui pemahaman dan penerapan *love language* (Lestari & Darmawanti, 2023).

Fowers dan Olson (1989) menyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk karakteristik kepribadian, pola komunikasi, pengelolaan konflik, keuangan, kegiatan bersama, kehidupan seksual, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran rumah tangga, dan orientasi keagamaan. Sementara itu, menurut Oluwole dan Adebayo (2008), faktor kepribadian dan pola komunikasi memainkan peran penting dalam kepuasan pernikahan. Pemahaman terhadap *love language* masing-masing pasangan dapat berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis (Lestari & Darmawanti, 2023).

Chapman (2010) memperkenalkan konsep *love tank* emosional, di mana pasangan yang mampu mengisi *love tank* satu sama lain dengan baik akan memiliki hubungan yang lebih harmonis. Sebaliknya, kekosongan *love tank* dapat menyebabkan keterasingan dan konflik. Lima jenis *love language* yang diperkenalkan Chapman meliputi *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*.

Studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *love language* dan kepuasan pernikahan. Lestari dan Darmawanti (2023) menemukan bahwa penggunaan *love language* berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan pernikahan. Hughes dan Camden (2020) menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan *love language* pasangan meningkatkan perasaan cinta dan kepuasan hubungan. Permana, Surijah, dan Aryanata (2020) juga mengungkapkan bahwa pemahaman *five love languages* terkait erat dengan keberhasilan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara *love language* dan *marital satisfaction* khususnya pada wanita dewasa awal. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memberikan kontribusi praktis bagi pasangan suami istri dan masyarakat umum dalam meningkatkan keharmonisan pernikahan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Love Language***

Pasangan sering kali mengalami kesalahpahaman atau konflik bukan karena kurangnya cinta, melainkan karena perbedaan dalam cara mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Individu yang memahami bahasa cinta pasangan cenderung lebih mampu menciptakan hubungan yang harmonis, penuh penghargaan, dan saling memahami. Sebaliknya, ketidaksesuaian dalam *love language* dapat menyebabkan ketegangan emosional dan rasa tidak dipahami dalam hubungan interpersonal.

Menurut Chapman (1992, 2015), *love language* adalah cara seseorang mengungkapkan dan menerima cinta dalam relasi, mencerminkan pandangan terhadap kebutuhan emosional dalam hubungan. Setiap individu memiliki preferensi tertentu dalam menyampaikan kasih sayang, dan memahami preferensi ini penting untuk membangun ikatan yang kuat. Syamsiyah (2022) menyatakan bahwa mengenali bahasa cinta pasangan menjadi kunci penting untuk menciptakan emosional yang langgeng. Selain itu, Sri (2012) menjelaskan bahwa *love language* merupakan sarana utama individu untuk menunjukkan kasih sayang dan menerima perhatian dari orang lain, baik dalam hubungan romantis, keluarga, maupun pertemanan.

Berdasarkan uraian tersebut, *love language* dapat dipahami sebagai cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang dalam hubungan interpersonal, yang mencerminkan kebutuhan emosional dan menjadi kunci dalam membangun kedekatan emosional yang sehat dan saling memahami.

### **Indikator *Love Language***

Indikator *love language* digunakan untuk memaparkan lima dimensi utama dalam konsep *love language* yang dikembangkan oleh Chapman (1992, dalam Chapman, 2015). Chapman mengklasifikasikan bahasa cinta dalam lima kategori sebagai berikut :

1. *Words of Affirmation*
2. *Quality Time*
3. *Receiving Gifts*
4. *Acts of Service*
5. *Physical Touch*

Berdasarkan indikator di atas, *love language* mencakup lima bentuk utama dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang, yaitu kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, tindakan pelayanan, dan sentuhan fisik. Pemahaman terhadap kelima aspek ini menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh makna.

### **Marital Satisfaction**

Keberlangsungan kehidupan pernikahan sangat ditentukan oleh tingkat kepuasan pasangan terhadap hubungan yang dijalani. Di tengah dinamika rumah tangga yang kompleks dan penuh tantangan, kemampuan pasangan untuk saling memahami, mendukung, dan memenuhi kebutuhan emosional menjadi dasar dari kebahagiaan pernikahan. Kepuasan pernikahan tidak hanya mencakup perasaan cinta, tetapi juga bagaimana pasangan merasa dihargai, aman, dan dapat membangun relasi yang saling mendukung dan terbuka secara emosional.

Konsep *marital satisfaction* telah banyak mendapat perhatian dalam literatur penelitian psikologi keluarga. Fowers dan Olson (1989, 1993) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai evaluasi subjektif individu terhadap kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Sementara itu, Veronika dan Afdal (2021) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* mencerminkan kondisi di mana kebutuhan emosional seperti kasih sayang, rasa aman, perlindungan dan penghargaan dari pasangan terpenuhi sehingga menciptakan rasa nyaman, keterbukaan dan ikatan emosional yang kuat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti, *marital satisfaction* dapat dipahami sebagai evaluasi individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang ditandai oleh kebahagiaan, kenyamanan emosional, dan terpenuhinya kebutuhan psikologis dari pasangan.

### **Indikator Kemampuan Adaptasi**

Menurut Fowers & D.H. Olson (1993), indikator untuk mengukur *marital satisfaction* terdiri dari sepuluh aspek sebagai berikut:

1. *Personality Issues*
2. *Equalitarian Roles*
3. *Communication*
4. *Conflict Resolution*
5. *Financial Management*
6. *Leisure Activities*
7. *Sexual Orientation*
8. *Children and Parenting*
9. *Family and Friends*
10. *Religious Orientation.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada wanita dewasa awal yang sudah menikah dan berusia antara 21 hingga 40 tahun di berbagai wilayah Indonesia. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring yang telah diadaptasi, menggunakan platform *Google Form*. Link kuesioner disebarluaskan melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Telegram, dan Instagram, serta dibagikan secara langsung kepada individu yang memenuhi kriteria partisipan. Pengambilan data berlangsung dari tanggal 17 September 2024 hingga 18 Maret 2025. Setelah data terkumpul,

peneliti langsung melakukan proses pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara untuk menguji hipotesis pada sampel atau populasi tertentu melalui pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita dewasa awal yang sudah menikah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu :

1. Wanita yang sudah menikah, dan
2. Berusia antara 21 sampai dengan 40 tahun.

Partisipan yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 130 responden yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat distribusi data. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas menggunakan ANOVA untuk menilai hubungan linear antara variabel.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Rank Spearman yaitu teknik non-parametrik yang digunakan karena data tidak terdistribusi normal. Selain itu, sebagai analisis tambahan digunakan uji regresi linear berganda untuk melihat pengaruh masing-masing dimensi *love language* terhadap *marital satisfaction*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Statistik Deskriptif**

**Tabel 1**  
*Hasil uji statistik deskriptif*

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Rata-rata (Mean)</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Love Language	130	50	132	112.72	14.49
Marital Satisfaction	130	20	52	42.53	5.77

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa skor rata-rata variabel *love language* adalah 112.72 dengan standar deviasi sebesar 14.49, menunjukkan adanya variasi skor yang cukup lebar di antara partisipan. Skor minimum untuk variabel ini adalah 50, dan maksimum 132. Sementara itu, skor rata-rata *marital satisfaction* adalah 42.53 dengan standar deviasi sebesar 5.77 dan skor berkisar antara 20 hingga 52.

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 2**  
Hasil uji hipotesis rank spearman

Variabel	Love Language	Marital Satisfaction
Love Language	1.000	0.568 (p = 0.000)
Marital Satisfaction	0.568 (p = 0.000)	1.000
N	130	130

Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *love language* dan *marital satisfaction* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.568 dan nilai signifikansi  $p = 0.000 (< 0.05)$ . Hal ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi intensitas *love language* yang dijalankan dalam pernikahan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*).

## Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, pada regresi berganda variabel bebas yang diperhitungkan pengaruhnya terhadap variabel terikat, yang jumlahnya lebih dari satu.

**Tabel 3**  
Hasil analisis regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	16.042	3.417	-	4.694	
X1	0.387	0.196	0.242	1.970	
X2	0.515	0.213	0.341	2.418	
X3	-0.142	0.331	-0.068	-0.430	
X4	-0.041	0.305	-0.019	-0.136	
X5	0.358	0.215	0.199	1.666	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025

Dari hasil tersebut, *quality time* menunjukkan pengaruh yang paling kuat dan signifikan terhadap *marital satisfaction* ( $p = 0.017$ ), mengindikasikan bahwa kualitas waktu bersama pasangan memainkan peran penting dalam membangun kepuasan pernikahan. Sementara itu, dimensi lain seperti *word of affirmation* dan *physical touch* memperlihatkan kontribusi yang positif namun secara statistik masih mendekati ambang signifikansi. Adapun *acts of service* dan *receiving gifts* menunjukkan hubungan yang lebih bervariasi, yang mungkin dipengaruhi oleh preferensi personal atau konteks relasi masing-masing partisipan.

## Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Ketika angka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  butir instrumen penelitian valid Ketika angka  $r_{hitung} < r_{tabel}$  butir instrumen penelitian tidak valid untuk mengetahui nilai  $r_{hitung}$  dengan cara melihat *Output SPSS* pada *Pearson Correlation*.

**Tabel 4**  
 Hasil uji validitas instrumen penelitian

Variabel	Butir pernyataan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>table</sub>	Ket.
Love Language (X)	Pernyataan X.1	0,367	0,176	Valid
	Pernyataan X.2	0,565	0,176	Valid
	Pernyataan X.3	0,394	0,176	Valid
	Pernyataan X.4	0,475	0,176	Valid
	Pernyataan X.5	0,639	0,176	Valid
	Pernyataan X.6	0,582	0,176	Valid
	Pernyataan X.7	0,618	0,176	Valid
	Pernyataan X.8	0,708	0,176	Valid
	Pernyataan X.9	0,415	0,176	Valid
	Pernyataan X.10	0,688	0,176	Valid
	Pernyataan X.11	0,359	0,176	Valid
	Pernyataan X.12	0,659	0,176	Valid
	Pernyataan X.13	0,762	0,176	Valid
	Pernyataan X.14	0,701	0,176	Valid
	Pernyataan X.15	0,784	0,176	Valid
	Pernyataan X.16	0,416	0,176	Valid
	Pernyataan X.17	0,674	0,176	Valid
	Pernyataan X.18	0,528	0,176	Valid
	Pernyataan X.19	0,580	0,176	Valid
	Pernyataan X.20	0,707	0,176	Valid
	Pernyataan X.21	0,655	0,176	Valid
	Pernyataan X.22	0,385	0,176	Valid
	Pernyataan X.23	0,640	0,176	Valid
	Pernyataan X.24	0,390	0,176	Valid
	Pernyataan X.25	0,457	0,176	Valid
	Pernyataan X.26	0,660	0,176	Valid
	Pernyataan X.27	0,728	0,176	Valid
	Pernyataan X.28	0,397	0,176	Valid
	Pernyataan X.29	0,552	0,176	Valid
	Pernyataan X.30	0,308	0,176	Valid
	Pernyataan X.31	0,528	0,176	Valid
	Pernyataan X.32	0,671	0,176	Valid
	Pernyataan X.33	0,619	0,176	Valid
	Pernyataan X.34	0,617	0,176	Valid
Marital Satisfaction (Y)	Pernyataan Y.3	0,455	0,176	Valid
	Pernyataan Y.4	0,555	0,176	Valid
	Pernyataan Y.5	0,648	0,176	Valid
	Pernyataan Y.6	0,626	0,176	Valid
	Pernyataan Y.7	0,541	0,176	Valid
	Pernyataan Y.8	0,658	0,176	Valid
	Pernyataan Y.9	0,714	0,176	Valid
	Pernyataan Y.10	0,481	0,176	Valid
	Pernyataan Y.11	0,661	0,176	Valid
	Pernyataan Y.12	0,686	0,176	Valid
	Pernyataan Y.13	0,505	0,176	Valid
	Pernyataan Y.14	0,662	0,176	Valid
	Pernyataan Y.15	0,471	0,176	Valid

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian validitas tabel 1, menunjukkan bahwa tiap butir instrumen penelitian yang diajukan pada setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *pearson correlation* ( $r_{hitung}$ ) lebih besar daripada nilai *product moment* ( $r_{tabel}$ ), hal tersebut bermakna bahwa seluruh butir instrumen yang diajukan dalam penelitian ini dikatakan valid serta memenuhi kriteria atau memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam pelaksanaan penelitian.

### Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan membandingkan Nilai *Cronbach's Alpha* dengan Nilai *Cronbach's Alpha Standard* (0.60). Parameter penentuan keputusan: Ketika angka *Cronbach's Alpha* > 0,60 dianggap reliabel dan Ketika angka *Cronbach's Alpha* < 0,60 dianggap tidak reliabel.

**Tabel 5**  
Hasil uji reliabilitas

VARIABEL	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Standard</i>	Keterangan
<i>Love Language</i> (X)	0,938	0,60	Reliabel
<i>Marital Satisfaction</i> (Y)	0,847	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian validitas tabel 5, terkait hasil pengujian reliabilitas, maka disimpulkan bahwa semua instrumen pernyataan tiap variabel menunjukkan nilai *cronbach's alpha* lebih besar dibandingkan nilai *cronbach's alpha standar* (0,60), sehingga dikatakan bahwa semua pernyataan dalam variabel yang diajukan dianggap reliabel atau terbilang handal dan konsisten, artinya memenuhi syarat untuk dilakukan analisis data.

## PEMBAHASAN

1. *Love language* berhubungan positif dan signifikan dengan *marital satisfaction*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *love language* dan *marital satisfaction* pada wanita dewasa awal, berdasarkan uji korelasi Rank Spearman ( $p < 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi penerapan *love language* dalam hubungan pernikahan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan oleh individu. Temuan ini menguatkan teori Gary Chapman (1992) bahwa cara individu dalam memberi dan menerima cinta berperan penting dalam membentuk kualitas hubungan pernikahan.
2. *Quality time* sebagai prediktor terkuat *marital satisfaction*. Dari kelima dimensi *love language*, *quality time* merupakan prediktor paling dominan terhadap *marital satisfaction*. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang dihabiskan secara bermakna bersama pasangan tidak hanya memperlerat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan keintiman yang mendalam. Kehadiran penuh pasangan dalam aktivitas bersama menjadi landasan penting dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis dan saling terhubung secara emosional.
3. *Word of Affirmation* memberikan pengaruh bermakna terhadap kepuasan pernikahan. Dimensi *word of affirmation* juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *marital satisfaction*. Individu yang secara rutin menerima pujian, dukungan verbal, dan ungkapan kasih sayang dari pasangan cenderung merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Temuan ini mendukung pandangan bahwa komunikasi verbal yang positif merupakan aspek penting dalam menciptakan stabilitas dan kehangatan dalam hubungan suami-istri.
4. *Acts of Service*, *Receiving Gifts*, dan *Physical Touch* berkontribusi secara positif meski tidak dominan. Dimensi *acts of service*, *receiving gifts*, dan *physical touch* juga menunjukkan kontribusi terhadap *marital satisfaction*, namun dengan tingkat pengaruh yang lebih rendah dibandingkan *quality time* dan *word of affirmation*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap *love language* tetap memiliki nilai dalam mendukung kepuasan pernikahan,



meskipun efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan emosional dan preferensi masing-masing individu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai *love language* dengan *marital satisfaction* pada wanita dewasa awal, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *love language* dan *marital satisfaction*; semakin tinggi penerapan *love language*, semakin tinggi kepuasan pernikahan.
2. *Quality time* menjadi aspek *love language* yang paling berpengaruh, disusul *word of affirmation*, sementara aspek lainnya menunjukkan pengaruh lebih kecil.
3. Mayoritas partisipan berada pada kategori sedang dalam hal *love language* (82%) dan *marital satisfaction* (81%).

## **Referensi :**

- Amalia, V. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecenderungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45.57.2017>
- Bagian Panitera Muda Hukum. (2023). [Perselisihan dan Pertengkar: Faktor Terbesar Penyebab Terjadinya Perceraian Tahun 2023]. Diakses dari [<https://www.pa.cilegon.go.id/berita/675-perselisihan-dan-pertengkar-faktor-terbesar-penyebab-terjadinya-perceraian-tahun-2023-15-02>]
- Chapman, G. (2010). *The 5 Love Languages Edition: The Secret to Love that Lasts*. [http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BL1e\\_0knZnwC&oi=fnd&pg=PT7&dq=%22begins,+or+should+begin,+at+home.+For+me+that+means+Sam+and+Grace,+Dad+and+Mom,%22+%22it+possible+to+meet+publication+deadlines.+Last,+and+most+important,+I+want+to+express%22+&ot](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BL1e_0knZnwC&oi=fnd&pg=PT7&dq=%22begins,+or+should+begin,+at+home.+For+me+that+means+Sam+and+Grace,+Dad+and+Mom,%22+%22it+possible+to+meet+publication+deadlines.+Last,+and+most+important,+I+want+to+express%22+&ot)
- Chapman, G., & Southern, R. (2015). *The 5 Love Languages for Men*. In Northfield.
- Cindy Mutia Annur. (2023). 75% Kasus Perceraian di Indonesia Diajukan Pihak Istri. *Databooks*, 1-1.
- Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2011). *Marital conflict and children: An emotional security perspective*. Guilford Press.
- Fowers, B. J., & D. H Olson. (1993). Enrich marital scale: a brief research and clinical tool. *Journey of Family Psychology*, 7 (2), 176-185. In *Journal Of Family Psychology*, 7 (2), 176-185.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Ginjar Soekandar, A. (2009). Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 66-76. Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2017). Job demands-resources theory: Taking stock and looking forward. *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 273-285. <https://doi.org/10.1037/ocp0000056>
- Hughes, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using Chapman's Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 234-244. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.jn25.3.234>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, R. R. D., & Darmawanti, I. (2023). Hubungan Antara Love Languages dengan Kepuasan Hubungan Pernikahan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 260-273. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53465/42822>
- Monika Veronika, & Afdal Afdal. (2021). Analisis Kepuasan Pernikahan Pada Suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 81-85.
- Oluwole, & Adebayo, D. (2008). Marital Satisfaction: Connections of Self-Disclosure, Sexual Self-Efficacy and Spirituality among Nigerian Women. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 5(5), 464-469. <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=pjssci.2008.464.469>

- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta bagi Relasi Suami Istri. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 168-183. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.17>
- Pujiwati, R. F., & Uyun, Z. (2014). Kebahagiaan dan Ketidakhahagiaan pada Wanita Menikah Muda. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 12. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/28399>
- Permana, I. M. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa Cinta Perempuan : Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48-78. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7291>
- Sari, S. P. (2021). Perselisihan dan pertengkaran sebagai penyebab terjadinya perceraian. Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (5th ed.)* (Juda Damanik, Achmad Chusairi, Pengalih bhs.).
- Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Prenada Media Group, 50.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG journal*, 7(6).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D.* Alfabeta.
- Syamsiyah, M. N. (2022). Mengenal 5 Jenis Love Language untuk Ungkapkan Cinta, Kamu yang Mana? *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparanwoman/mengenal-5-jenis-love-language-untuk-ungkap-cinta-kamu-yang-mana-1xUsyulMovp/full>
- Thomas, G. (2014). *Devotions for a Sacred Marriage.* 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis.